



**Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia**

ISSN 2722-8630 (online)

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>

Vol. 5, No. 1 (2024): 1–13

## **Membebaskan Makna Sesama dari Kekangan *Ghetto*: Menjadi Gereja yang Merangkul Sesama dari Perspektif Lukas 10:25-37**

**Romelus Blegur**

Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak, Indonesia

Email: romeblg085@gmail.com

### **Abstract**

The diversity of life and its complexity is a rich social fact and should be celebrated through encounters between fellow humans, but it is often harmed by forms of discrimination and self-limitation that narrow these relationships. This then restricts the existence of human life in narrow spaces like ghettos which isolate people from their social, cultural and religious contexts. This type of life is of course not permitted by the church, but often the church also participates in it. This is a historical burden that continues as previously seen in the text of Luke 10:25-37. The method used in this research is a library research method using library sources that are relevant to this research, as well as an interpretive or hermeneutic method to interpret the meaning of the biblical text for the current context. The results of this research are: first, the text of Luke 10:25-37 questions the meaning of fellow human beings, which the Israelites failed to practice compared to the Samaritans. In this text Jesus chooses to side with the actions of the Samaritans and criticizes the actions of the Israelites. Second, the text of Luke 10:25-37 reveals that the meaning of neighbor is universal and the church is required to side with Jesus' call to participate in building universal relationships with fellow humans beyond social, cultural and religious barriers. Third, the Church must free the meaning of others from the constraints of the ghetto that alienates their existence from the world.

**Key Words:** ghetto, church, embracing others, Luke 10:25-37

### **Pendahuluan**

Gereja, baik secara organis maupun organisatoris, dihadirkan untuk menyampaikan kabar baik bagi dunia, karena itu gereja dituntut untuk mengaktualisasikan diri seluas-luasnya bagi dunia. Dalam kondisi tertolak pun gereja seharusnya pantang untuk terisolasi atau mengisolasi diri terhadap dunia, sebab untuk itulah ia dipanggil dengan tujuan melampaui sekat-sekat dan tirani-tirani sosial (Susanto, 2019).

Dalam keterbukaannya, gereja pun tidak diperbolehkan memilih-milih kepada siapa ia harus berpihak. Gereja tidak boleh dihalangi oleh pihak-pihak atau kepentingan-kepentingan tertentu dalam merealisasikan tujuan universalnya bagi dunia, sebab bagaimana pun juga gereja harus berelasi dengan semua orang. Artinya, gereja tidak diperkenankan mengasingkan diri dari dunia melainkan harus masuk ke dalam dunia dan eksis sebagai gereja yang inkarnatoris (Dewa, 2021). Panggung masyarakat dengan seluruh kompleksitasnya haruslah menjadi wilayah gereja melaksanakan perannya (Samosir, 2007). Hal tersebut penting sebab identitas gereja sebagai komunitas dengan persekutuan sebagai cirinya terpancar dan terbaca dari situ.

Harapan ideal tentang eksistensi gereja seperti itu memang sangat diharapkan, tetapi realisasinya sering berbanding terbalik sebab gereja kadang hadir tidak sebagaimana mestinya bagi dunia. Dengan menjaga eksklusifitasnya, gereja menjadi tertutup hingga tidak ingin berjumpa dengan yang lain sebagai sesamanya. Dengan melabeli diri sebagai yang paling benar atau superior, gereja kemudian membentengi diri dari akses luar. Simanjuntak, Takaliuang, dan Nurung membidik persoalan serupa bahwa, dalam sejarah eksistensi gereja pun turut diwarnai dengan eksklusifitas, fragmentaris, dan sektarian yang mengurung gereja dalam superioritasnya terhadap pihak lain (Simanjuntak et al., 2022). Persoalan tersebut tampak masih terasa hingga kini, sebab kadang gereja menyoal ras, budaya, doktrin agama, serta agama dalam perjumpaannya dengan yang lain. Hal-hal yang demikian itulah yang mempertunjukkan corak *ghetto* yang mewajahi gereja dalam konteks dunia ini. Jelas bahwa masalah seperti itu harus dipersoalkan sebab, bertentangan dengan eksistensi gereja yang dikehendaki oleh Allah.

Untuk menggugat bentuk-bentuk *ghetto* yang mengekang kebebasan dan ketulusan dalam berelasi dengan sesama, maka diperlukan kasih sebagai prinsip hidup. Melalui kasih perjumpaan dengan sesama menjadi cair, sebab kasih mendorong tindakan yang tulus dengan kesadaran bahwa melalui wajah sesama manusia, Allah hadir dan memancarkan wajah-Nya untuk dijumpai (Anggoro, 2016, p. 46). Kasih merupakan cerminan dari kehadiran Allah. Sebagaimana Allah merangkul manusia dengan kasih-Nya, demikian juga dengan kasih itulah manusia dimampukan untuk merangkul sesamanya.

Penelitian tentang *ghetto* oleh peneliti sebelumnya seperti Mofun tentang “Menemukan Konsep Basilea dalam Lagu Tupac Shakur Ghetto Gospel”. Penelitian ini menekankan tentang upaya Tupac memberikan kedamaian kepada pendengar musiknya dari tekanan ketidakadilan (Mofun, 2024). Peneliti-peneliti lain yang bersinggungan dengan masalah *ghetto* meskipun tidak secara spesifik adalah penelitian yang dilakukan oleh Simon yang mengaitkan dampak *Ghetto* dengan konflik dan dilemma gereja suku (Simon, 2013). Sementara Ginting menyinggung sepintas tentang *Ghetto* dalam keitan dengan klaim kebenaran yang mengganggu gereja dalam konteks kebersamaan dengan yang lain (Ginting, 2022). Penelitian-penelitian tersebut umumnya memandang *ghetto* sebagai sebuah pembatasan yang mengekang ruang gerak manusia dalam realitas sosial. Meskipun demikian, belum ditemukan penelitian tentang masalah *ghetto* dari perspektif ayat-ayat Alkitab, khususnya Lukas 10:25-37. Terhadap kesenjangan itulah penelitian ini dilakukan.

Tulisan ini bertujuan menelusuri pokok persoalan tersebut guna menganalisa, serta memberikan catatan kritis yang diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi cara berelasi gereja, yang sedang diancam oleh tantangan *ghetto* dengan beragam bentuknya. Gereja harus keluar dari kekangan tersebut dan menjadi sesama bagi semua orang dalam praksis hidupnya. Sebagai basis analisis, penulis merujuk pada teks Alkitab yaitu Lukas 10:25-37 untuk menimba makna sesama sebagai dasar untuk membongkar sekat-sekat yang merintang perjumpaan antar sesama manusia. Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan perpektif tentang *ghetto* yang bertolak

dari teks Alkitab, khususnya Lukas 10:25-37, oleh karena itulah penelitian ini dilakukan sebagai suatu tawaran perpektif untuk menyoal masalah *ghetto* dalam gereja.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan rujukan pada sumber-sumber berupa buku, artikel, majalah, serta referensi-referensi serupa (Harahap, 2014). Sumber-sumber yang dimaksud mencakup media cetak dan kepustakaan digital yang diakses secara *online*, antara lain artikel jurnal online dan sejenisnya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan terkait masalah penelitian, kemudian melakukan analisis untuk menemukan pokok pemikiran yang relevan guna menerangkan dan menjawab pokok masalah yang sedang diteliti. Oleh karena penelitian ini terkait dengan teks Alkitab, maka penulis juga menggunakan metode hermeneutik atau penafsiran untuk menggali makna teks yang menjadi titik pijak penelitian ini (Wijaya, 2020). Melalui metode hermeneutik, teks diselidiki menurut konteks penulisannya dan kemudian makna dari teks tersebut digunakan untuk menjawab masalah pada konteks masa kini.

## **Lanskap tentang *Ghetto***

*Ghetto* merupakan suatu bentuk pemisahan yang sangat radikal. Menurut pengertiannya Yewangoe menjelaskan bahwa, *Ghetto*, atau biasa juga ditulis *getto*, berasal dari bahasa Italia. Di dalam bahasa Ibrani, istilah yang di pakai adalah *giudeca* yang secara harafiah berarti “tembok Yahudi”. Memang *ghetto* punya sangkut paut dengan orang Yahudi. Dalam abad-abad pertengahan, di Eropa Barat, *ghetto* dibangun atas perintah Gereja Katolik Roma untuk memisahkan orang Yahudi dari orang-orang Kristen. Sejak abad ke-19, ketika sikap terhadap orang yang berpandangan dan beragama lain menjadi toleran, *ghetto* kemudian dirobohkan secara resmi, kecuali di Eropa Timur yang masih dipertahankan hingga abad ke-20. Namun, selama Perang Dunia II (1939-1945), kembali *ghetto* didirikan Jerman-Nazi guna menempatkan lagi orang Yahudi di dalamnya, sebelum mereka dibawa ke kamp-kamp konsentrasi. Kehidupan dalam *ghetto* terkenal sangat menyedihkan karena kemelaratan dan kesengsaraannya (Yewangoe, 2009). Setiap *ghetto* hanya memiliki satu pintu orang Yahudi dipaksa untuk menuruti ketentuan-ketentuan yang berlaku, misalnya menjual semua miliknya kepada orang Kristen dengan harga yang sangat murah, mereka diperbolehkan memiliki satu sinagoge di tiap kota, dan tidak diperbolehkan memiliki kitab suci (Husaini, 2013).

Dalam perkembangannya, *ghetto* dapat diidentifikasi kepada praktik-praktik hidup yang menyerupainya. Sehubungan dengan itu Yewango (2009) menerangkan bahwa dalam pengertian sosiologis, belakangan *ghetto* diterapkan kepada siapa saja yang dianggap minoritas. Biasanya mutu kehidupan dalam *ghetto* selalu lebih rendah daripada bagian kota lain pada umumnya.

Dengan merujuk pada pengertian tersebut, maka dapat diindikasikan bahwa situasi di Indonesia menggambarkan kenyataan yang hampir sama, dengan adanya tekanan dari

kelompok mayoritas terhadap minoritas. Banyak gereja di tutup, selain itu terjadi pembantaian di sana-sini melalui kerusuhan yang terjadi, seperti di Ambon, Poso, Kalimantan (Dayak-Madura),(Simon, 2013) dan juga di Pulau Jawa. Kenyataan ini sebenarnya dapat memaksa gereja masuk ke dalam *ghetto* dan memutuskan hubungannya dengan “dunia luar” untuk mengamankan dirinya. Namun bagaimana pun gereja harus tetap berjuang untuk keluar dari *ghetto* dan menjadi gereja bagi sesama sesuai dengan naturnya meskipun dalam tekanan.

Dipihak lain, gereja pun tidak diperkenankan “mendirikan” *ghetto* bagi dirinya sendiri untuk memisahkan diri dari dunia, sebab jika demikian maka gereja akan menegaskan diri sebagai kumpulan manusia-manusia otonom menghidupkan semangat Jean Jacques Rousseau yang menjunjung tinggi dan mendorong manusia untuk hidup otonom. Rousseau membangun suatu konsep bahwa masyarakat bertentangan dengan natur kita sebagai individu-individu yang otonom, oleh karena itu kita harus menghancurkan semua ikatan sosial (keluarga, gereja, negara dan masyarakat) (Pearcey, 2013, pp. 145–146). Pemikiran ini kapan saja dapat mengganggu tubuh gereja, namun harus disadari bahwa hal itu sama sekali tidak sesuai dengan tujuan Allah bagi gereja. Bagaimana pun gereja adalah komunitas yang membaur melampaui sekat-sekat etnis dan agama, serta bergaul dan saling berbagi dengan siapa saja yang dijumpainya. Oleh karena itu gereja tidak boleh dipengaruhi dan diwajahi oleh *ghetto* yang menggiringnya pada pemilahan dan pemisahan terhadap dunia di sekitarnya.

### **Mengantisipasi *Ghetto* dan Dampaknya**

*Ghetto* merupakan tembok pemisah, sehingga jika gereja ada dalam *ghetto* maka akan berdampak pada pemisahan diri gereja terhadap dunia. *Ghetto* seringkali membuat gereja tertutup dengan “dunia luar”. Dalam gaya hidup modern, misalnya di kota-kota besar (metropolitan), *ghetto* telah menjadi gaya hidup yang menyamar dibalik aturan-aturan yang wajar namun batas-batas pemisahannya tidak dapat disangkal. Pada umumnya orang hidup dalam tembok-tembok disekeliling rumahnya hingga tidak mengenal sesama disebelah rumahnya. Bahkan gereja, kompleks-kompleks Sekolah Teologi, asrama-asrama yang dikelilingi tembok dengan peraturan yang begitu ketat, semuanya bertujuan untuk keamanan kelompok namun tidak serta-merta membawa kebaikan, sebab hal tersebut bertendensi membentangi jarak dengan sesama dan membekukan ruang relasi. Harus disadari dan diantisipasi bahwa, tembok berpotensi membatasi komunikasi antar sesama manusia dan membangun watak individualisme yang enggan untuk menyapa yang lain. Mesti disadari bahwa jika gereja atau umat Allah tersandera dalam *ghetto*, maka tidak mungkin ada perhatian, apalagi memberi pertolongan terhadap penderitaan sesama yang ada di sebelah rumahnya (yang berbatasan tembok dengannya).

*Ghetto* bertendensi memisahkan relasi manusia dengan sesamanya, sebab ia membentangi jarak yang enggan diseberangi oleh mereka yang dikecangkannya. Kalau pun manusia masih berelasi, mungkin ia berada pada posisi terburuk dari tiga jenis relasi yang dikemukakan oleh Martin Buber, yaitu: Pertama, relasi “aku-itu” yang memperlakukan sesama

sebagai objek atau benda yang diperlukan saat dibutuhkan saja. Kedua, relasi “aku-dia” yang mengakui sesama sebagai subjek namun sikapku terhadapnya adalah netral dan acuh tak acuh. Dalam model relasi ini, orang tidak berminat untuk saling mengenal dan tenggelam dalam kesibukan masing-masing. Ketiga, relasi “aku-engkau” sebagai relasi antar makhluk sosial yang merindukan suatu kesatuan dan kebersamaan yang semakin luas dan semakin mendalam, yang mana manusia terarah pada suatu kesatuan di mana keunikan tidak terhapus, melainkan diakui dan ditegaskan (Snijders, 2004, pp. 47–48).

Jika umat Allah hidup dalam *ghetto*, maka ia hanya akan merawat relasi “aku-dia” atau “aku-itu” yang bersikap acuh tak acuh terhadap sesamanya bahkan menganggapnya sebagai benda. *Ghetto* menciptakan sikap acuh tak acuh terhadap sesama yang sedang membutuhkan pertolongan. Relasi yang demikian tentu saja bukan ciri dan identitas gereja, sebab dengan meminjam konsep Buber gereja atau orang percaya seharusnya ada pada posisi relasi “aku-engkau” yang merindukan kesatuan serta siap hadir bagi sesamanya.

Untuk mengatasi hal tersebut, gereja harus terbuka. Keterbukaan gereja terhadap dunia yang dimaksudkan di sini adalah keterbukaan untuk berelasi dengan sesama manusia secara universal tanpa mengorbankan hakikatnya sebagai gereja. Hakikat gereja tetap dipertahankan, tetapi disertai dengan relasi yang baik dengan dunia sekitarnya. Sehubungan dengan itu, Yewangoe (2009) menyatakan bahwa gereja harus benar-benar memperlihatkan hakikatnya sebagai gereja, tetapi pada saat yang sama juga menunjukkan solidaritas yang tinggi dengan dunia. Gereja harus menjadi “Gereja bagi Orang Lain” (*Church for Others*) sebagaimana ditegaskan oleh Sidang Raya XIV PGI tahun 2014.

### **Membidik *Ghetto* dalam Lukas 10:25-37**

Teks Lukas 10:25-37 merupakan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati. Perumpamaan ini disampaikan oleh Yesus ketika berhadapan dengan seorang ahli Taurat yang sedang mencoba-Nya (ay. 25). Hal tersebut terjadi pada perjalanan terakhir Yesus ke Yerusalem, yaitu ketika melakukan perjalanan dari Galilea. Dalam perjalanan-Nya dari Galilea, Yesus datang ke Perea, daerah sebelah Timur Sungai Yordan. Di sini Ia menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat, “Siapakah sesamaku manusia?” dengan memberikan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25 dst.), (Free, 2001, p. 377). Menurut Leith Anderson, percakapan dengan ahli Taurat itu terjadi pada waktu Yesus selama berbulan-bulan mengelilingi Yudea dan kemudian bertemu dengan ahli taurat tersebut (Anderson, 2008, p. 207). Menurut catatan Injili, perumpamaan ini hanya diceritakan oleh Lukas, yang oleh France dipandang sebagai cerita yang paling menyinggung perasaan Yahudi (France, 2009, p. 79).

Perumpamaan Yesus dalam Lukas 10:25-27 diawali dengan jebakan ahli Taurat pada ayat 25 dengan pertanyaan “Guru apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”. Pertanyaan tersebut kemudian di jawab oleh Yesus, dengan mengarahkan ahli taurat itu kepada apa yang tertulis dalam hukum Taurat melalui pertanyaan “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kau baca disana?” (ay. 26). Jawaban ahli Taurat, “Kasihilah Tuhan,

Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budi, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (ay. 27) disepakati oleh Yesus dan Ia mengarahkan ahli Taurat itu untuk berbuat demikian (ay. 28).

Tampak bahwa ahli Taurat tersebut telah mengetahui hukum Taurat, tetapi ada persoalan dibalik pengetahuannya. Perintah pertama untuk mengasihi Tuhan adalah perintah yang tidak dapat diganggu gugat, tetapi perintah kedua, yaitu mengasihi sesama manusia, menjadi persoalan, sehingga muncul pertanyaan dari ahli Taurat “Dan siapakah *sesamaku* manusia?” (ay. 29). Kata “sesama” yang diungkapkan oleh ahli Taurat berasal dari istilah Yunani *plesion* yang berarti ‘dekat; tetangga; sesama; sesama bangsa’ (Sutanto, 2006). Terkait itu, kata “sesama” yang dimaksudkan adalah kata yang sering digunakan dalam Perjanjian Lama bagi sesama bangsa Israel (France, 2009). Mengacu pada pengertian tersebut, maka tampak bahwa kata “sesama” dipahami sebagai suatu istilah yang hanya diperuntukkan bagi sesama Yahudi, karena itu tidak bersifat universal. Menanggapi perspektif tersebut, Yesus menyampaikan tesis yang berbeda tentang makna sesame dengan cakupan yang lebih luas.

Dalam perumpamaan tersebut diceritakan tentang seorang yang dirampok dan dipukul oleh para penyamun hingga setengah mati dan ditinggalkan di jalan (ay. 30). Kejadian ini ditemui oleh tiga orang, yaitu seorang imam, seorang Lewi dan seorang Samaria dalam tiga kesempatan. Tiga orang tersebut melihat orang yang setengah mati tersebut dan memberi respon yang berbeda-beda. Imam melihat, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan (ay. 31), demikian juga dengan orang Lewi tersebut (ay. 32). Kedua kelompok orang tersebut tersandera oleh kategori mereka tentang sesama yang dibentengi oleh aturan kepantasan yang bercorak liturgis, sehingga membuat mereka menghindari orang yang sedang sekarat (Phang, 2019). Namun pada kesempatan lain, orang Samaria memberi respon yang berbeda, yaitu, bahwa ia tergerak oleh belas kasihan dan kemudian memberi pertolongan dan mengurus orang yang setengah mati itu (ay. 33-35). Tindakan orang Samaria adalah tindakan yang amat berbeda dan bersifat universal, sebab ia menunjukkan belas kasihan serta memberi pertolongan. Hal tersebut tidak berbanding lurus dengan imam dan orang Lewi yang menunjukkan sikap penolakan oleh karena alasan tertentu dengan membiarkan orang yang setengah mati itu begitu saja.

Setelah menunjukkan perumpamaan tersebut, Yesus bertanya pada ahli taurat itu, “siapa di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” (ay. 36). Ahli Taurat itu menjawab: “Orang yang menunjukkan belas kasihan kepadanya.” Kemudian Yesus berkata kepadanya: “Pergilah, dan perbuatlah demikian!” (ay. 37). Menarik untuk diperhatikan, bahwa perumpamaan dari Yesus memberikan pemahaman yang baru terhadap ahli taurat tentang makna “sesama manusia”. Dalam pengertian bahwa *sesama manusia* yang dimaksud tidak lagi terbatas pada kelompok orang-orang Yahudi saja, tetapi pengertiannya menjadi luas dan melintas batas. Dengan mengenakan kata “sesama” kepada orang Samaria, maka Yesus ingin menunjukkan bahwa istilah tersebut harus diperluas sampai kepada bangsa-bangsa lain. Sesama manusia bukan tentang ras, tetapi tentang manusia

secara keseluruhan. France mengatakan bahwa ras tidaklah relevan. Manusia yang penting (France, 2009).

*Sesama* memiliki nilai universal bagi semua manusia dan tidak ada pengecualian di dalamnya. *Sesama* tidak mengacu pada keseragaman keyakinan, bahasa, ras, suku dan bangsa. Sebaliknya, *sesama* adalah semua manusia yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya. Bahasa Ibrani untuk kata 'gambar' adalah 'tselem' yang menerangkan adanya kesamaan antara manusia dengan Allah, sebagaimana sebuah gambar yang mirip dengan obyek aslinya. Sedangkan kata 'rupa' dalam bahasa Ibrani 'demut' ingin menjelaskan adanya kesamaan antara manusia dengan Allah. keserupaan itu menyangkut hal spiritual, intelektual dan moral (Sudarmanto, 2014, p. 86). Selanjutnya Sudarmanto juga mengatakan bahwa secara prinsipil kata 'tselem' dan 'demut' adalah sinonim. Kata 'demut' digunakan untuk menjelaskan kata 'tselem'. Keduanya menunjukkan adanya keserupaan manusia dengan Allah secara moral, intelektual dan spiritual (Sudarmanto, 2014).

Kesegambaran dan keserupaan manusia dengan Allah berlaku untuk semua manusia ciptaan-Nya, sehingga *sesama manusia* tidak bisa dipersempit artinya hanya pada kelompok suku, budaya dan agama tertentu saja, melainkan terhadap manusia secara universal. Usaha mempersempit ruang lingkup manusia sebagai *gambar* dan *rupa* Allah tidaklah benar, sebab dengan berbuat demikian, maka sebenarnya manusia sedang menyangkal dan menyalahi natur asalnya sebagai makhluk relasional.

Pertanyaan ahli Taurat terhadap Yesus menunjukkan bentuk pengekan terhadap sifat universalitas manusia yang semestinya dirawat melalui tindakan saling menyapa dan saling merangkul tanpa batasan. Sesama manusia yang seharusnya tidak perlu dipersoalkan, kini dipersoalkan oleh karena ada standar kelayakan atau hukum tertentu yang menentukan siapa yang harus jadi *sesamaku*. Memang relasi orang Yahudi dan orang Samaria telah menunjukkan adanya sekat tersebut, sehingga *sesamaku* manusia menjadi sempit artinya. Hal tersebut diakibatkan oleh keretakan yang terjadi diantara mereka karena masalah historis dan ras. Orang Samaria adalah keturunan orang Israel yang tertinggal di Kerajaan Utara dan telah kawin campur dengan para pendatang – orang-orang asing yang menjadi penduduk baru di situ – setelah Samaria jatuh pada tahun 722 sM. Mereka tidak pernah dapat bekerja sama dengan Yehuda secara efektif, dan pada zaman Nehemia keretakan itu sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Pembangunan bait suci orang Samaria di Gunung Gerizim – dan dari situ orang dapat melihat Sikhem (Yoh. 4:20) – merupakan bukti jelas bahwa orang Yahudi menolak sekte yang dianggap bidat ini. Pada tahun 128 sM raja Yahudi yang bernama Hyrcanus menghancurkan bait suci orang Samaria. Tetapi orang Samaria juga menyembah Allah, sama seperti orang Yahudi. Bagi mereka yang mempunyai otoritas tertinggi ialah Lima Kitab Musa (kitab Kejadian sampai dengan kitab Ulangan), yang dapat dikatakan tidak berbeda dengan versi Yahudi. Mereka tidak mau mengakui kitab-kitab lainnya dalam PL. sama seperti banyak orang Yahudi, mereka juga menanti-nantikan datangnya seorang nabi seperti Musa. Kebencian dan penghinaan orang Yahudi terhadap orang Samaria lebih cenderung disebabkan oleh

pertimbangan-pertimbangan historis dan ras ketimbang oleh perbedaan agama yang fundamental (Frace, 2004, pp. 557–558). Keretakan tersebut kemudian mengaburkan arti dari *tselem* dan *demut* yang melekat pada semua manusia tanpa kekecualian. Gambar dan rupa Allah tidak lagi di lihat dari aspek moral, intelektual dan spiritual pada manusia secara keseluruhan, tetapi lebih diarahkan atau dipersempit lingkungannya hanya pada orang Yahudi yang adalah umat pilihan Allah. Klaim tersebut begitu kuat sehingga menyebabkan terciptanya skisma kafir dan najis terhadap orang Samaria.

Tak dapat disangkal bahwa Israel adalah bangsa yang dipilih Allah, tetapi bukan hanya dalam batas itulah relasi antar sesama di bangun. Allah menghendaki relasi itu haruslah sampai kepada bangsa-bangsa lain, bukan hanya terbatas pada tembok Bait Allah. Persepsi yang terbatas terhadap maksud Allah yang luas terhadap sesama manusia menyandera orang Yahudi dalam batas-batas yang enggan untuk diseberangi. Hal tersebut tampak lewat perumpamaan yang diberikan oleh Yesus tentang orang Samaria – ras yang dihina oleh orang Yahudi – yang murah hati. Perumpamaan tersebut merupakan pukulan telak bagi orang Yahudi, sebab orang Yahudi sibuk menghabiskan waktu dengan aturan-aturan yang begitu ketat hingga tidak memperhatikan hal-hal utama lainnya. Secara prinsip mereka sendiri tidak memenuhi standar hukum Taurat yang dipahami, karena dibatasi oleh aturan yang diperketat dan ditaati tanpa pertimbangan. Imam dan orang Lewi memiliki alasan atas keputusan dan tindakan mereka, namun Yesus menunjukkan ketidaksetujuan atas mereka. Yesus melampaui alasan-alasan tersebut sebab yang terpenting adalah bagaimana manusia yang bermoral bertindak sesuai dengan moralnya. Tuhan menciptakan manusia yang bermoral untuk bertindak menurut panggilan moralnya.

Mungkin saja tindakan imam dan orang Lewi itu memiliki alasan yang kuat, tetapi pada akhirnya mereka tidak menjadi *sesama* bagi orang yang setengah mati itu. Mereka bangkrut dalam relasionalitas. Bertolak belakang dari itu teks menunjukkan bahwa yang menjadi sesama bagi orang yang menderita itu adalah orang Samaria yang dianggap sebagai sampah – najis, tidak layak bersentuhan dengan orang Yahudi. Terhadap dua reaksi tersebut, Tuhan Yesus menunjukkan bahwa justru orang Samaria yang menjalankan hukum Allah, sedangkan orang Yahudi yang memegang klaim khusus keagamaan sebagai umat pilihan Allah tidak bersikap sebagai “sesama manusia” bagi orang yang terluka itu. Bahkan para pemimpin Yahudi pun gagal. “Sesama manusia” yang sejati adalah orang yang memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkannya, malah kepada orang yang telah menghinanya atau berbuat jahat kepadanya sekalipun.

“Sesama manusia” bukan antara kesamaan-kesamaan dalam agama, suku dan budaya, tetapi sebaliknya “sesama manusia” memiliki ruang lingkup yang luas, yaitu kepada semua orang tanpa terkecuali. Dengan demikian, maka sesama manusia tidak dapat dikotakkan. Disinilah letak multikulturalitas. Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati menunjukkan cara pandang Allah tentang relasi yang benar antar sesama manusia. Menurut

Riyanto, sikap tersebut menunjukkan kemanusiaan, orisinalitas, dan kodratiah yang tidak direduksi pada kepentingan yang menguntungkan (Riyanto, 2018, p. 313).

Relasi tersebut begitu penting, sehingga pada akhirnya Yesus pun memberi penekanan kepada ahli Taurat itu, “*Pergilah, dan perbuatlah demikian!*”. Penekanan tersebut menunjuk pada suatu keharusan untuk bertindak serupa dengan tindakan orang Samaria. Tindakan orang Samaria adalah cerminan bagi corak ideal manusia sebagai makhluk relasional. Menjadi *sesama* bagi orang lain berarti harus melampaui batas kultur kita, karena sesama adalah semua manusia yang pada hakikatnya diciptakan oleh Tuhan. Ada alasan bagi orang Samaria untuk tidak melakukan tindakan tersebut mengingat persoalan sejarah dan ras yang memisahkan orang Yahudi dan Samaria, tetapi ia tidak melakukan hal tersebut, karena sesama manusia lebih penting dari pada masalah suku dan budaya yang sudah sekian lama memisahkan mereka.

Allah menciptakan manusia dalam keragaman suku, agama dan budaya dan Ia menghendaki manusia hidup secara actual dalam keberagaman tersebut dengan bertindak menjadi sesama bagi manusia lainnya. Dalam hal ini, umat Allah harus berelasi dengan orang lain tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada, seperti tindakan orang Samaria dalam perumpamaan tersebut. Hal itu merupakan tuntutan mutlak. Ahli Taurat dan orang Lewi merupakan pelayan Tuhan gagal menjadi sesama bagi orang lain. Mereka lebih nyaman dengan diri mereka, peraturan-peraturan agama mereka yang demikian ketat, sehingga gagal menunjukkan tindakan manusiawi bagi orang yang memerlukan pertolongan. Mereka tidak membuka ruang untuk memandang orang lain yang berada di luar identitas kesukuan mereka sebagai sesama. Hal tersebut berdampak pada tertutupnya rasa peduli serta ketiadaan akses bagi bisikan moral sebagai manusia yang semestinya menolong sesama yang menderita. Mereka memperketat hukum yang menjadi tembok yang begitu tebal dan begitu tinggi, hingga tak dapat dilewati untuk melakukan kebaikan bagi sesama yang menderita. Mereka menjadi orang-orang yang terkurung di dalam tembok yang mereka bangun. Inilah wajah *ghetto* yang tercermin melalui tindakan mereka.

### **Membebaskan Makna Sesama dari Kekangan *Ghetto***

Menurut perumpamaan yang Ia berikan berkenaan dengan orang Samaria yang murah hati, Tuhan Yesus tidak menghendaki orang percaya ada dalam *ghetto*. Orang percaya harus keluar dari *ghetto* dan menjadi sesama bagi orang lain yang tidak sesuku dan tidak seagama dalam suatu relasi yang agung sesuai dengan kehendak Tuhan. “*Pergilah, dan perbuatlah demikian!*” harus menjadi perintah bagi gereja, yang di dalamnya gereja terpanggil untuk taat pada kehendak Tuhan dalam menghadapi multikulturalitas.

Hidup dalam *ghetto* amat berbahaya dan merusak relasi, sebab *ghetto* telah menetapkan batas-batas yang tidak boleh dilewati. *Ghetto* membawa tawanannya mengenali sesama secara sempit dan kemudian menganggap orang lain yang berada di luar *ghetto* bukan sesamanya (*ghetto* memilah-milah siapa yang jadi sesamanya). Akibatnya terjadi permusuhan dan tidak ada rasa saling peduli satu sama lain. Jika hal ini terjadi dalam gereja, maka gereja akan

kehilangan identitasnya menjadi sesama bagi orang lain. Oleh karena itu, gereja tidak pantas ada di sana, seperti yang dinyatakan oleh Yewangoe bahwa, Kalau gereja sungguh-sungguh hendak menjadi gereja Yesus Kristus yang *concern* dengan dunia, tidaklah pantas ia masuk ke dalam *ghetto*. Sebaliknya ia harus berada di tengah-tengah dunia apa pun risikonya, menyatakan diri sebagai bagian dari dunia kendati tidak berasal dari dunia (Yewangoe, 2009).

Penjelasan tersebut seirama dengan penjelasan Sudarmanto, bahwa sebagai bagian integral dari konteks dunia, maka gereja harus berkorelasi dengan konteks sosial dan kultural di tengah masyarakat sekitarnya. Sebagai Kepala Gereja yang memerintah kerajaan-Nya, Kristus juga tidak menginginkan Gereja-Nya keluar dari konteks kehidupan sosial masyarakat (Sudarmanto, 2014). Menjadi sesama bagi semua orang adalah kehendak Tuhan dan inilah natur gereja. Gereja dipanggil dan bertindak dalam tujuan tersebut.

Karena *ghetto* adalah tembok yang mengurung gereja terhadap sesamanya, maka perlu “dibongkar” agar relasi antar sesama dapat dipertautkan dan terjalin dengan baik. *Ghetto* merupakan salah satu dampak dari dosa yang telah menyebabkan relasi antara manusia dengan Allah serta manusia dengan sesamanya menjadi rusak. Pengaruh dosa begitu kuat sehingga membuat manusia hidup jauh dari kehendak Allah. Manusia menjadi lebih gampang memisahkan diri serta bermusuhan dengan sesamanya, dari pada bersatu dan menjadi sahabat bagi sesamanya.

Untuk memulihkan relasi tersebut, maka gereja perlu kembali pada tujuan Allah yang menghendaki bahwa gereja harus tetap pada identitasnya (memperlihatkan hakikatnya) dan pada saat yang sama gereja menjalin relasi bagi sesamanya sebagai bagian integral dari rencana Allah. Kebenaran Alkitab mendukung secara utuh bahwa, gereja harus keluar dari *ghetto* dan hidup dengan sesamanya yang berbeda etnis dan religinya, sambil menyatakan kasih Kristus. Alasannya adalah bahwa semua kebudayaan penting di mata Allah dan di dalamnya Ia berkarya, karena itu orang percaya pun harus berada pada perspektif tersebut.

Gereja harus memahami wajah sesamanya yang membutuhkan penerimaan. Terkait itu, secara filosofis ungkapan Emmanuel Levinas penting untuk dikemukakan di sini, bahwa wajah sesamaku sebagai seruan etis. Terhadap wajah sesamaku, kebebasanku terikat secara etis. Aku menemukan sesamaku dalam “wajah yang telanjang” yang mengatakan “terimalah aku dan jangan membunuh aku” (Snijders, 2004).

Ungkapan tersebut tampak senada dengan kesadaran orang Samaria dalam cerita Alkitab. Ahli Taurat dan orang Lewi dalam Lukas 10:25-37 berada pada posisi yang keliru ketika memandang sesamanya, karena mereka tidak melihat dengan jelas wajah sesamanya yang membutuhkan pertolongan. Mereka adalah orang-orang yang hidup dalam kekangan *ghetto* sehingga tidak bebas menolong sesamanya. Mereka tidak memahami tujuan Allah bagi mereka untuk memandang sesama manusia dalam cakrawala yang lebih luas, sebab diisolasi oleh lensa budaya mereka yang sempit. Sebaliknya orang Samaria dipandang baik oleh Yesus karena tindakannya terhadap sesamanya serupa dengan kehendak Allah. Riyanto (2018) memandang respon orang Samaria sebagai suatu gambaran kebenaran tentang relasionalitas

intersubjektif. Sebuah sudut pandang yang mengemuka dengan perspektif kesederajatan antar sesama manusia.

Jika gereja ada dalam *ghetto* seperti ahli Taurat dan orang Lewi, maka gereja akan kehilangan perhatian dan belas kasihannya kepada sesama yang menderita. Hidup dalam *ghetto* akan mengancam moralitas gereja atau orang percaya terhadap sesamanya. Sudah seharusnya gereja menunjukkan kasihnya kepada sesama manusia yang adalah ciptaan Allah yang mulia, bukan membangun tembok (*ghetto*) terhadap sesamanya.

Gereja atau orang percaya harus menyadari diri atau naturnya sebagai gambar dan rupa Allah, agar melaluinya gereja tahu bagaimana harus bereksistensi di dunia ini. Allah menciptakan manusia dengan beragam suku dan budaya bukan untuk saling memusuhi, tetapi untuk saling mengasihi satu dengan yang lainnya. Dalam menghadapi keberagaman ini, gereja harus membangun hubungan-hubungan dengan sesama. Hubungan-hubungan sangat penting, sebab hal tersebut merupakan bagian dari tatanan yang diciptakan. Dengan membuat hubungan-hubungan antar sesama, kita menggenapi natur sosial kita dan mengembangkan kebajikan-kebajika moral yang mempersiapkan kita untuk tujuan ultimat kita, yaitu menjadi warga Kota Sorgawi (Pearcey, 2013). Inilah jalan yang diperkenankan Kristus bagi gereja. Melalui tindakan orang Samaria, Yesus menunjukkan jalan yang tepat bagi gereja dalam menyikapi relasi dengan sesamanya. Gereja mesti mengikuti gaya hidup persahabatan dengan sesama yang ditentukan oleh Tuhan Yesus Kristus, Sang Jalan (Adiprasetya, 2023, pp. 298–299). Penekanan Adiprasetya tentang persahabatan perlu dikemukakan di sini bahwa, persahabatan menuntut keterbukaan diri dan menyahabati orang lain entah itu orang asing bahkan yang melukai kita (Adiprasetya, 2023). Corak persahabatan yang demikianlah yang dapat membangkitkan kepedulian gereja terhadap sesama yang menderita.

Persahabatan yang demikian dapat dimungkinkan melalui kasih. Kasih terhadap sesama manusia harus terpancar melalui hidup dalam persaudaraan antara satu dengan yang lainnya. “Persaudaraan” adalah salah satu nilai universal yang menjadikan manusia sebagai manusia. Nilai ini idealnya mesti dikembangkan tanpa memandang suku, agama, ras, etnis dan golongan (Yewangoe, 2009). Tanpa persaudaraan, permusuhan pasti akan mengambil tempat dan menggiring gereja atau orang percaya masuk ke dalam *ghetto*.

Tindakan persahabatan merupakan bagian penting dari misi gereja, sebab gereja dipanggil untuk bersahabat dengan sesama yang lain guna menunjukkan kepada mereka Sang Jalan, yaitu Yesus (Adiprasetya, 2023). Jika gereja tidak mampu mengasihi dan menyahabati orang lain, maka ia tidak dapat menyaksikan Kristus Sang Sahabat yang oleh kasih-Nya rela berkorban bagi dunia yang berdosa.

## **Kesimpulan**

Perbedaan suku dan agama sebenarnya dapat menjadi alasan yang kuat bagi gereja untuk membangun *ghetto* bagi dirinya, tetapi pada prinsipnya, hal tersebut bukanlah alasan yang tepat. Ketidaktepatan itu sangat beralasan, sebab Allah sendiri melalui kebenaran Alkitab

tidak menghendaki gereja berbuat demikian. Kehendak Allah adalah, bahwa gereja-Nya harus berelasi dan penuh dengan belas kasihan terhadap sesamanya yang menderita.

Allah menghendaki agar gereja yang Ia panggil keluar dari kegelapan dan masuk dalam terang Kristus, keluar dan menerangi semua manusia di dunia yang belum mengenal-Nya melalui relasi yang agung. Dengan demikian, maka *ghetto* harus dimusnahkan, agar gereja tidak terkurung di dalamnya dan menjadi gereja yang mati atau tanpa aksi terhadap sesamanya. Bagaimana pun, gereja harus keluar dan berelasi dengan orang lain yang berada di luar lingkungan gereja. Relasi itu amat penting sebagaimana perintah Yesus terhadap ahli Taurat “*pergilah dan perbuatlah demikian!*” (berbuat seperti orang Samaria yang menolong sesamanya yang menderita). Gereja tidak boleh mengabaikan perintah ini, sebab mengabaikan berarti membangun *ghetto* (masuk dalam *ghetto*). Sebaliknya gereja harus taat dan terlibat di dalamnya sesuai dengan kehendak Tuhan.

Allah tidak menghendaki ada *ghetto* dalam dunia yang telah Ia ciptakan dengan keberagaman suku dan budayanya. Allah menghendaki gereja memahami keberagaman itu dan menyikapinya dengan membangun relasi yang baik. Sebab gereja ada di dunia bukan untuk menjadi musuh bagi sesamanya, melainkan mengasihi sesamanya. Sama seperti Kristus mengasihi dunia yang berdosa, demikian juga gereja harus mengasihi dan merangkul orang lain yang ada di luar lingkungan gereja sebagai sesama manusia. Dengan jalan itulah Kristus dapat disaksikan.

## Rujukan

- Adiprasetya, J. (2023). *Berteologi dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (E. Erliani (ed.); 1st ed.). BPK Gunung Mulia.
- Anderson, L. (2008). *Yesus. Biografi Lengkap Tentang Pribadi-Nya, Negara-Nya, dan Bangsa-Nya*. Gloria Graffa.
- Anggoro, V. T. S. (2016). Mengasihi Orang Lain seperti Mengasihi Diri Sendiri: Implementasi Prinsip Kasih dalam Hidup Bertoleransi. In A. Kristianto, A. Anshori, Y. Rezon, & dkk. (Eds.), *Jalan Lain Perdamaian: Refleksi Kolektif Penggiat Keragaman* (1st ed.).
- Dewa, A. (2021). Teologi Inkarnasi dan Gereja Yang Inkarnatoris menurut Hans Urs von Balthasar. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 2(1), 25–59. <https://doi.org/10.53396/media.v2i1.18>
- Frace, R. (2004). *Handbook to the Bible*. Yayasan Kalam Hidup.
- France, R. T. (2009). *Yesus Sang Radikal, Potret Manusia Yang Disalibkan*. BPK Gunung Mulia.
- Free, J. P. (2001). *Arkeologi dan Sejarah Alkitab* (H. F. Vos (ed.)). Gandum Mas.
- Ginting, E. (2022). Memaknai Semangat Calvin Terhadap Civil Society: Dalam Upaya GBKP Memberdayakan Manusia Berbasis Keberagaman. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.1686>
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 08(01), 68–73.

- Husaini, A. (2013). Inquisisi Gereja: Noda Hitam Sejarah Barat. *Kalimah*, 11(2), 191–212. <https://doi.org/10.21111/klm.v11i2.92>
- Mofun, C. P. Y. (2024). Menemukan Konsep Basilea dalam Lagu Tupac Shakur Ghetto Gospel: Suatu Kajian Teologi dan Budaya Populer. *Theologia in Loco*, 6(1), 21–44. <https://doi.org/10.55935/thilo.v6i1.279>
- Pearcey, N. (2013). *Kebenaran Total: Membebaskan Kekristenan dari Tawanan Budaya*. Penerbit Momentum.
- Phang, B. (2019). Tergeraklah Hatinya oleh Belas Kasihan Belajar dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk 10:25-37) dalam Mengasahi Embrio Manusia sebagai Sesama. *Studia Philosophica et Theologica*, 19(1), 57–79. <https://doi.org/10.35312/spet.v19i1.87>
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Liyan, Fenomen* (Widiantoro (ed.); 1st ed.). PT Kanisius.
- Samosir, L. (2007). Kristianitas di Antara Tegangan Tradisi dan Relevansi. *Melintas*, 22(3), 785–797.
- Simanjuntak, F., Takaliuang, J. J., & Nurung, B. (2022). Spiritualitas Persahabatan Ekumenis: Sebuah Refleksi Paradigma Misi Gereja Postmodern. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 201–218. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.101>
- Simon, J. C. (2013). KONFLIK DAN DILEMA “GEREJA SUKU” Mengurai Relasi Agama, Etnisitas, dan Budaya Dalam Konflik Sosial di Kalimantan Sebagai Upaya Gereja Menemukan Kembali “Rasa Asia”. *Gema Teologi*, 37(2), 175–206.
- Snijders, A. (2004). *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks dan Seruan*. Kanisius.
- Sudarmanto, G. (2014). *Teologi Multikultural* (Latumahina, Dina E. (ed.); 1st ed.). Departemen Multimedia YPPII Batu, Bidang Literatur.
- Susanto, H. (2019). Gereja Sebagai Umat Allah dan Rekan Negara The Church as God’s People and The Patner of State. *Jurnal Jaffray*, 17(1), 35–56. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i1.298>
- Sutanto, H. (2006). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PIBK) Jilid II*. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.
- Wijaya, H. (2020). Metode-Metode Penelitian dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik. In S. E. Zaluchu (Ed.), *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah untuk Ilmu Teologi* (1st ed.). Golden Gate Publishing.
- Yewangoe, A. A. (2009). *Tidak Ada Ghetto: Gereja di dalam Dunia*. BPK Gunung Mulia.